

***Liminality* pada Perempuan dan Laki-laki Pasca *Love-bombing* di Media Sosial**

Nabila Safira¹ Rosramadhana²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: nabila180402@gmail.com¹ rosramadhana@unimed.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap fenomena *love-bombing* dan bagaimana hal tersebut memicu liminalitas pada korban, serta menganalisis proses *love-bombing* yang dialami laki-laki dan perempuan di media sosial. Penelitian ini juga mengeksplorasi perbedaan dampak psikologis pasca *love-bombing* pada kedua gender, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda dalam konteks budaya urban Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual, yang memungkinkan penulis untuk memahami fenomena budaya di ruang *online*, khususnya di platform seperti *WhatsApp* dan *TikTok*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, studi literatur, dan pengarsipan data digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban *love-bombing*, baik laki-laki maupun perempuan, menerima perhatian berlebihan dari pelaku yang bertujuan mendapatkan kontrol atas korban atau sekadar mengatasi kebosanan mereka. *Love-bombing* mengakibatkan dampak psikologis mendalam: laki-laki mengalami trauma dan harga diri yang menurun, sementara perempuan menghadapi proses pemulihan panjang untuk membangun kembali kemandirian. Fase liminalitas ditandai dengan perubahan perilaku pelaku yang menciptakan kebingungan dan ketidakpastian, membuat laki-laki merasa kehilangan arah dan perempuan mengalami ketergantungan emosional.

Kata Kunci: *Love-bombing*, Laki-laki, Perempuan, *Liminality*, Media Sosial



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Manusia secara alami adalah makhluk sosial yang memiliki naluri untuk berinteraksi dan membangun hubungan dengan sesamanya. Interaksi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan afiliasi dan dukungan sosial, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan identitas sosial individu (Iffah & Yasni, 2022). Dalam proses ini, fase remaja hingga dewasa muda menjadi periode penting dimana individu mulai mengeksplorasi identitas mereka melalui hubungan sosial, termasuk hubungan romantis. Hubungan romantis menawarkan keintiman emosional dan fisik, serta keinginan untuk mendukung satu sama lain, sehingga sering kali menjadi fondasi dari *support system* individu. Generasi Z (Gen Z), yang lahir antara tahun 1995 dan 2010, tumbuh di era digital dan sangat terpapar oleh media sosial. Media sosial memberikan kemudahan dalam menjalin hubungan, bahkan ketika hubungan tersebut bersifat jarak jauh (Sarah et al., 2023). Namun, perkembangan teknologi ini juga membawa tantangan tersendiri. Gen Z, yang cenderung membagikan hampir seluruh aspek kehidupan mereka di media sosial, sering kali menjadikan platform ini sebagai sarana untuk memamerkan hubungan romantis mereka (Sesady et al., 2022). Meskipun demikian, hubungan yang tampaknya ideal ini tidak jarang berujung pada manipulasi emosional yang tersembunyi, salah satunya adalah fenomena *love-bombing*.

Love-bombing adalah definisi untuk seseorang yang membanjiri pasangannya dengan hadiah, perhatian, dan kasih sayang di awal hubungan. Meskipun tampak manis, perilaku ini sering kali menjadi awal dari pola manipulasi yang bertujuan untuk mengendalikan dan

mendominasi pasangan (Huntington, 2023). Setelah fase awal yang penuh kasih, pelaku *love-bombing* biasanya mulai menunjukkan sifat-sifat dominan dan manipulatif, termasuk perilaku *gaslighting* atau kekerasan psikologis lainnya (Stranieri et al., 2021). Dalam banyak kasus, korban mengalami fase liminalitas, yaitu periode transisi emosional yang menyulitkan mereka untuk keluar dari situasi tersebut. Fenomena *love-bombing* semakin marak terjadi di kalangan Gen Z, yang sering kali tidak menyadari bahwa batas-batas pribadi mereka telah dilanggar. Keterbukaan dalam hubungan dan ketergantungan pada media sosial memudahkan pelaku untuk terus memantau dan mengontrol pasangan mereka tanpa batasan ruang dan waktu. Dampak dari *love-bombing* dapat berupa gangguan kesehatan mental yang serius, seperti kecemasan, depresi, trauma emosional, bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup (Mayorita, 2021). Konsep liminalitas, yang pertama kali dipopulerkan oleh Victor Turner, mengacu pada fase transisi dimana individu berada di antara dua kondisi, "tidak lagi" dan "belum" (Jati, 2023). Dalam konteks *love-bombing*, liminalitas bersifat emosional, dimana korban berada dalam keadaan bingung dan rentan setelah menyadari perubahan perilaku pasangan mereka. Penelitian ini berfokus pada fenomena *love-bombing* dan dampak liminalitas yang dialami oleh perempuan dan laki-laki pasca kejadian tersebut. Berdasarkan observasi *online* yang dilakukan oleh penulis, *love-bombing* kerap dimulai dengan perhatian yang berlebihan, yang kemudian berubah menjadi perilaku dominan ketika korban mulai menolak keinginan pelaku. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pengalaman liminalitas pasca *love-bombing* memengaruhi perempuan dan laki-laki, serta bagaimana media sosial memperkuat pola manipulatif dalam hubungan tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pencegahan kekerasan dalam hubungan romantis di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Penelitian ini juga menerapkan etnografi virtual, sebuah pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk memahami dan mendokumentasikan fenomena budaya yang terjadi di ruang digital atau *online*. Etnografi virtual digunakan untuk mengeksplorasi interaksi objek dalam dunia virtual (Purwani dan Kertamukti, 2023), dimana data-data yang diperoleh dapat berupa teks wawancara, memo, arsip pribadi, gambar, audio, video, dan lain-lain. Menurut Hine (2000), 'virtual' mengacu pada sesuatu yang tidak berwujud dan tidak sepenuhnya nyata, tetapi tetap relevan dalam memberikan wawasan mendalam tentang perilaku sosial dan budaya dalam lingkungan *online*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki proses terjadinya *love-bombing* yang dialami oleh laki-laki dan perempuan, serta fase *liminality* yang terjadi pasca *love-bombing* melalui media sosial. Fokus penelitian ini diarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kekerasan psikis pasca *love-bombing*, khususnya dalam konteks gender, serta implikasinya terhadap kesejahteraan individu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi upaya pencegahan dan penanganan yang lebih efektif terhadap kekerasan antar-gender yang terjadi setelah pengalaman *love-bombing* di dunia maya.

Pemilihan Informan

Informan dipilih melalui metode *snowball sampling*, di mana partisipan awal merekomendasikan orang lain yang sesuai dengan kriteria penelitian. Informan dalam penelitian ini mencakup:

1. Laki-laki dan perempuan yang lahir pada tahun 1995-2010.
2. Laki-laki yang menjadi pelaku *love-bombing*.

3. Laki-laki dan perempuan yang menjadi korban pasca *love-bombing*.
4. Laki-laki dan perempuan yang sedang mengalami fenomena *love-bombing*.
5. Keluarga dari korban pasca *love-bombing*.
6. Teman dari korban pasca *love-bombing*.

Proses seleksi informan bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan mendalam, bukan hanya jumlah yang besar, melainkan kualitas informasi yang dihasilkan. Pada saat melakukan penelitian menggunakan metode etnografi virtual, analisis data dan pengumpulan data agar sumber data yang didapatkan akan lebih kaya, maka dari itu teknik analisis data menggunakan metode analisis media siber. Secara garis besar menurut Nasrullah (2019) dalam kerangka analisis media siber analisis dibagi lagi menjadi empat subtingkat:

Tabel 1. Analisis Media Siber

Level	Analisis Konten	
	Pelaku	Korban
Ruang Media (<i>Media Space</i>)	Pelaku menggunakan desain dan fitur platform (seperti pesan langsung, fitur posting, atau stories) untuk membombardir korban dengan perhatian yang tampak tulus. Seperti yang dilakukan oleh mantan kekasih informan Y yang memanfaatkan ruang virtual aplikasi pesan untuk menunjukkan <i>love-bombing</i> dengan memposting foto informan Y di foto profil untuk menunjukkan rasa cintanya.	Korban merasa diperhatikan melalui ruang virtual yang sama, dimana intensitas interaksi memberi kesan kedekatan emosional dengan pelaku. Pada kasus yang sama, informan Y merasa bangga ketika pelaku tidak malu untuk menunjukkan rasa kepemilikan antara dirinya dengan pelaku kepada orang lain tanpa menyadari bahwa hal tersebut merupakan tindakan <i>love-bombing</i> .
Dokumen Media (<i>Media Documents</i>)	Pelaku mengirim pesan, gambar, atau video dengan pujian berlebihan, janji-janji besar, dan narasi manipulatif untuk menciptakan ketergantungan emosional. Salah satu informan, selalu mendapatkan pesan dari pelaku yang memberikan janji manis seperti akan menikahi dirinya untuk mendapatkan kepercayaan dari informan,. Pelaku juga akan mengirimkan konten kata-kata manis dari <i>TikTok</i> untuk informan.	Korban atau informan menerima konten ini sebagai bukti kasih sayang atau perhatian, tanpa menyadari motif manipulatif di balik pesan tersebut.
Objek Media (<i>Media Objects</i>)	Pelaku mungkin menggunakan tautan, tag, atau metadata untuk memantau respons korban, atau menyebarkan konten untuk memperluas pengaruh dan kontrol. Berdasarkan informasi dari informasi dari informan DS, pelaku kerap mengabari dimana dirinya berada tanpa harus diberitahu terlebih dahulu.	Korban tidak menyadari bahwa objek-objek digital ini bisa digunakan untuk memantau atau mengontrol interaksi mereka di media sosial, sehingga pelaku mampu melakukan tindakan manipulasi yang tidak disadari oleh korban.
Pengalaman (<i>Experiential Stories</i>)	Pelaku sering kali menceritakan pengalaman pribadinya yang mungkin dibuat-buat atau dilebih-lebihkan untuk mendapatkan simpati dan perhatian dari korban. Selain itu pelaku juga bisa menggunakan kondisi yang saat ini terjadi pada dirinya untuk mendapatkan simpati korban, seperti yang terjadi pada informan DS, pelaku berasalan untuk tidak mempublis hubungan mereka karena posisinya sebagai Ketua BEM.	Korban sering kali merasa terdorong untuk mendukung pelaku karena merasa simpati atau empati pada pengalaman yang dibagikan pelaku. Pada pengalaman informan DS, informan rela menunggu kepastian dari pelaku untuk tidak mempublis kedekatan yang mereka jalin hingga pada akhirnya informan tahu kalau pelaku mendekati perempuan lain.

Sumber: Nasrullah (2019:45)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Terjadinya *Love-bombing* pada Laki-laki dan Perempuan di Media Sosial

Love-bombing pada kalangan Generasi Z sering kali dimulai dengan tindakan yang tampaknya penuh kasih sayang dan perhatian. Seseorang yang terlibat dalam *love-bombing* dapat mengirimkan pesan-pesan penuh pujian dan pengakuan yang sering kali membuat penerima merasa sangat istimewa. Namun, seiring waktu, intensitas perhatian ini bisa menjadi beban yang menguras emosional. Taktik ini memanfaatkan keinginan mendalam generasi ini untuk koneksi yang berarti dan pengakuan diri yang positif, tetapi pada akhirnya, tujuan dari *love-bombing* adalah untuk menciptakan ketergantungan emosional dan memanipulasi penerima untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan pelaku. Kalangan Generasi Z, *love-bombing* sering kali dimulai dengan tindakan yang tampaknya penuh kasih sayang dan perhatian. Seseorang yang terlibat dalam *love-bombing* dapat mengirimkan pesan-pesan penuh pujian dan pengakuan yang sering kali membuat penerima merasa sangat istimewa. Namun, seiring waktu, intensitas perhatian ini bisa menjadi beban yang menguras emosional. Taktik ini memanfaatkan keinginan mendalam generasi ini untuk koneksi yang berarti dan pengakuan diri yang positif, tetapi pada akhirnya, tujuan dari *love-bombing* adalah untuk menciptakan ketergantungan emosional dan memanipulasi penerima untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan pelaku. Sensasi yang didapatkan ketika dua orang mencintai diri kita tentu menjadi bonus dan kesenangan tersendiri dan perasaan dipuja. Hal inilah yang tentu saja menjadikan pelaku *love-bombing* cenderung memiliki tanda-tanda sebagai penderita NPD, selain dengan sensasi memiliki hubungan lain tanpa diketahui oleh orang lain juga menimbulkan adrenalin yang berbeda. Proses terjadinya *love-bombing* pada perempuan sering kali terjadi dengan cepat dan penuh intensitas, sehingga korban merasa terjerat sebelum menyadari bahwa mereka sedang dimanipulasi. Proses ini bisa menyebabkan kerusakan emosional yang mendalam serta mempengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan korban dalam hubungan di masa depan. Pada bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana proses *love-bombing* yang terjadi pada sudut pandang korban.

Dampak Pasca Terjadinya *Love-bombing* pada Perempuan dan Laki-laki

Setelah *love-bombing* terjadi, individu yang menjadi korban sering kali menghadapi berbagai dampak emosional dan psikologis yang signifikan. *Love-bombing*, yang dimulai dengan perhatian dan afeksi berlebihan, dapat meninggalkan luka mendalam setelah pola tersebut berhenti tiba-tiba atau berubah menjadi manipulasi. Baik perempuan maupun laki-laki, dampak yang dialami dapat bervariasi, mulai dari perasaan bingung, kehilangan, hingga terganggunya kesehatan mental. Praktik manipulasi yang dikemas dalam bentuk kasih sayang berlebihan, dapat memberikan dampak negatif yang signifikan bagi perempuan. Hal ini tentu perlu menjadi pertimbangan bagi berbagai pihak untuk lebih menyadari bagaimana bahaya dan efek negatif yang dapat ditimbulkan oleh individu-individu yang tidak bertanggung jawab akan hal ini. Sebagai seorang lelaki fase *liminality* yang dialami informan berlangsung cukup lama, mengingat seluruh pengalaman romantis yang ia alami selalu bersama perempuan tersebut. Tentu rasa percaya dirinya sebagai seorang laki-laki bisa sangat terguncang. *Love-bombing* awalnya mungkin membuatnya merasa istimewa dan dihargai, tetapi ketika manipulasi tersebut terungkap, ia bisa merasa tertipu dan kehilangan rasa percaya diri. Penarikan perhatian dan kasih sayang secara tiba-tiba dapat membuatnya merasa tidak berharga dan meragukan dirinya sendiri. Hal ini bisa berujung pada masalah harga diri yang memerlukan waktu lama untuk pulih. Sedangkan laki-laki yang menjadi korban *love-bombing* sering kali mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain di masa depan. Pengalaman manipulasi ini dapat membuatnya skeptis terhadap niat baik orang lain, bahkan dalam hubungan yang

seharusnya sehat dan saling mendukung. Rasa curiga yang berlebihan ini bisa menghalangi kemampuannya untuk membangun hubungan baru yang berarti dan memelihara hubungan yang sudah ada.

Love-bombing dapat meninggalkan dampak emosional yang mendalam, termasuk perasaan marah, kecewa, dan terluka. Laki-laki yang mengalami *love-bombing* mungkin merasa dieksploitasi dan dipermainkan, yang bisa menyebabkan kemarahan yang berkepanjangan. Perasaan terluka dan kecewa ini sering kali sulit untuk diproses dan diatasi, menyebabkan dampak jangka panjang pada kesejahteraan emosional mereka. Korban *love-bombing* mungkin juga mengalami gangguan kecemasan dan stres pasca trauma. Ketidakpastian dan perubahan mendadak dalam hubungan dapat memicu kecemasan yang berkepanjangan. Selain itu, pengalaman traumatis dari manipulasi emosional bisa meninggalkan bekas yang mendalam, mempengaruhi kesehatan mental mereka secara keseluruhan. Mereka mungkin membutuhkan dukungan profesional untuk mengatasi dampak psikologis tersebut. Terakhir, *love-bombing* dapat mempengaruhi pandangan laki-laki terhadap hubungan dan cinta, mereka mungkin menjadi lebih sinis dan kurang optimis mengenai kemungkinan menemukan cinta sejati. Pengalaman pahit ini bisa mengubah cara mereka memandang dan mendekati hubungan di masa depan, menyebabkan mereka menjaga jarak dan menghindari keterikatan emosional yang dalam. Pemulihan dari *love-bombing* memerlukan waktu, dukungan, dan upaya sadar untuk membangun kembali rasa percaya diri dan kemampuan untuk mempercayai orang lain.

Fase Liminalitas pada Perempuan dan Laki-laki Pasca *Love-bombing* di Media Sosial

Liminalitas, fase transisi yang terjadi ketika seseorang berada di antara dua kondisi stabil, dapat mempengaruhi laki-laki dan perempuan secara berbeda dalam konteks *love-bombing*. Menurut (Field, 2024) dan (Millhone, 2024) fase *liminality* pada perempuan, dapat melibatkan perasaan ketergantungan emosional yang mendalam dan kebingungan. Setelah mengalami fase idealisasi dari *love-bombing*, dimana mereka ditempatkan diatas tumpuan oleh pasangan mereka, banyak perempuan merasa terjebak dan sulit keluar dari hubungan tersebut. Mereka mungkin mengalami penurunan harga diri dan keraguan diri, yang diperparah oleh fase devaluasi dan penolakan yang sering terjadi setelahnya. Perasaan kesepian, cemas, dan terisolasi dapat mendominasi pengalaman perempuan dalam fase ini. Adanya bantuan dari keluarga dan orang-orang sekitar, membantu korban akan tetap memiliki dukungan dan tidak merasa sendiri. Bantuan dan kehadiran dari keluarga dan teman akan menyadarkan korban untuk tidak terus berada dalam ruang liminalitas. Liminalitas yang diakibatkan oleh *love-bombing* dapat menyebabkan dampak psikologis yang signifikan dan memerlukan pemahaman serta dukungan yang tepat untuk membantu korban keluar dari siklus manipulatif ini. Cara informan untuk pulih dari fase liminalitas pasca *love-bombing* adalah dengan mencari pekerjaan dan menyibukkan diri dengan bekerja. Ternyata hal tersebut membuat dirinya lebih bisa mengalihkan rasa sedih dan perlahan keluar dari fase *liminality*. Setiap fase *liminality* pasca *love-bombing* tentu meninggalkan rasa sakit dan trauma. Walaupun penanganan dari setiap korban hampir sama yaitu mengalihkan rasa sakit dengan mencari kesibukan tetapi efek yang diterima butuh proses yang berbeda-beda disetiap orang. Sangat penting bagi korban *love-bombing*, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menyadari tanda-tanda awal dan mencari bantuan profesional jika diperlukan untuk mengatasi trauma dan membangun kembali harga diri mereka. Fase liminalitas, yang merupakan periode transisi di antara dua status sosial atau identitas, sering kali mengalami perbedaan yang signifikan berdasarkan gender. Untuk memahami lebih lanjut, berikut adalah tabel yang menunjukkan perbandingan antara fase liminalitas pada laki-laki dan perempuan:

Tabel 2. Perbandingan Fase Liminalitas Pada Laki-laki dan Perempuan

Gender	<i>Pra-liminality</i>	<i>Liminality</i>	<i>Pasca-liminality</i>
Laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> Awal hubungan dengan intensitas tinggi Pujian dan perhatian berlebihan yang mempengaruhi harga diri 	<ul style="list-style-type: none"> Menghadapi ketidakpastian karena perubahan sikap pelaku Merasa bingung dan kehilangan arah 	<ul style="list-style-type: none"> Trauma Harga diri yang terluka Menghadapi dampak psikologis seperti rasa tidak aman Proses pemulihan dari trauma emosional
Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> Awal hubungan dengan rayuan dan hadiah berlebihan Rasa dihargai dan dicintai yang intens 	<ul style="list-style-type: none"> Mengalami kebingungan dan ketergantungan emosional Kesulitan mengenali manipulasi yang terjadi 	<ul style="list-style-type: none"> Lebih aktif mencari dukungan Proses pemulihan yang panjang dari rasa kehilangan dan trauma Membangun kembali harga diri dan kemandirian

Sumber: Data Penulis, 2024

Dari tabel diatas, dapat dilihat bagaimana fase-fase liminalitas dalam konteks *love-bombing* mempengaruhi korban, baik laki-laki maupun perempuan. Pada fase *pra-liminality*, korban mengalami perhatian dan kasih sayang yang berlebihan. Fase *liminality* ditandai dengan perubahan perilaku pelaku yang menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian. Pada fase *pasca-liminality*, korban menghadapi dampak yang mendalam dan berusaha untuk pulih dari pengalaman traumatis tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *love-bombing* di media sosial memiliki dampak signifikan pada fase *liminality* korban, baik laki-laki maupun perempuan. Proses *love-bombing* dimulai dengan perhatian dan kasih sayang yang berlebihan, yang kemudian menciptakan kebingungan dan ketidakpastian saat hubungan berakhir. Korban laki-laki sering mengalami trauma dan penurunan harga diri, sementara korban perempuan cenderung mengalami ketergantungan emosional, meskipun ada perbedaan dalam cara mereka menghadapi dan memulihkan diri dari pengalaman tersebut. Penelitian ini mengindikasikan perlunya eksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor psikologis, sosial, dan budaya yang mempengaruhi pengalaman dan proses pemulihan korban. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode kualitatif yang lebih mendalam untuk memahami aspek-aspek emosional yang terlibat. Penelitian ini tidak hanya menyoroti kompleksitas *love-bombing* tetapi juga membuka jalan untuk pengembangan teori baru tentang dampaknya terhadap identitas dan stabilitas emosional korban.

Adapun saran yang dapat diberikan penulis terkait dengan *liminality* pada perempuan dan laki-laki pasca *love-bombing* di media sosial mencakup pentingnya bagi korban untuk mengembangkan sikap mawas diri terhadap hubungan baru dengan mengenali tanda-tanda *love-bombing*, seperti perhatian berlebihan dan pembicaraan tentang masa depan tanpa kejelasan. Validasi perasaan yang dialami pasca *love-bombing*, seperti sedih dan marah, sangat penting untuk proses pemulihan; menjaga jarak dari pelaku dan mencari dukungan dari orang sekitar juga dapat membantu. Bagi pelaku *love-bombing*, menyadari dampak negatif dari tindakan mereka dan mencari terapi atau konseling menjadi langkah penting untuk mencegah perilaku berkelanjutan. Dukungan dari teman dan keluarga juga sangat krusial untuk membantu korban move on dari fase *liminality* dan menyadarkan mereka tentang manipulasi yang dialami. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai fase *liminality* dan mengembangkan pemahaman baru dalam konteks antropologi gender. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya pemahaman mendalam tentang *love-bombing* dan

dampaknya, serta perlunya strategi efektif untuk mendukung pemulihan korban dan mencegah kekerasan dalam hubungan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi virtual sebagai teknik pengumpulan data. *The Journal of Society & Media*, 130-145.
- Adnan, I., & Iskandar, D. (2021). Analisis media cyber pola komunikasi dan budaya komunikasi pada komunitas The Podcasters di media sosial Discord. *Jurnal Komunikasi*, 578-685.
- Agustian, S., Reza, F., & Nughara, S. (2023). Makna open relationship pada pengguna aplikasi kencan online. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 611-625.
- Annur, & Cindy, M. (2022). Databoks.
- Bungin, B. (2020). *Post-Qualitative Social Research Methods*. Jakarta: Kencana.
- Cresswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. New York: SAGE Publication.
- Farndale, S. (2023). Love bombing recognised as a sign of abuse. *Solicitors Journal*, 1-58.
- Field, B. (2024). The dangers of love bombing
- Freedman, G., Powell, D. N., Le, B., & Williams, K. D. (2018). Ghosting and destiny: Implicit theories of relationships predict beliefs about ghosting. *Journal of Social and Personal Relationships*, 1-20.
- Gennep, A. V. (1960). *The Rites of Passage*. Chicago: University of Chicago Press.
- Graham, C. (2022). Demystifying of toxic romantic relationships: Identifying behaviours and post-breakup outcomes. *Journal of Philosophy*, 1-126.
- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. London: SAGE Publications Ltd.
- Howard, V. (2019). Recognising narcissistic abuse and the implications for mental health nursing practice. *Journal of Mental Health Nursing*, 644-654.
- Huntington, C. (2023). Berkeley Well-Being Institute
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia sebagai makhluk sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis, Filologi*, 1, 37-47.
- Insani, S. F., Putra, A. P., & Wijayanti, A. W. (2023). Analisis faktor-faktor pembentuk intensi berpartisipasi (studi pada pengguna WhatsApp di Indonesia). *Bisnis dan Ekonomi*, 153-165.
- Jati, P. (2023). Apa itu liminal space: Keadaan yang memberi rasa tidak enak
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2019). *Human Development: A Life-Span View*. Boston: Cengage.
- Kalodata. (2024). Kalodata
- Kemp, S. (2023). Digital 2023: Indonesia
- Klain, W., Li, S., & Wood, S. (2022). A qualitative analysis of gaslighting in romantic relationships. *Journal of Psychology*, 3-48.
- Lestari, M. F., & Kusuma, R. (2019). Hubungan romantis di media sosial (resepsi pengguna terhadap keterbukaan hubungan romantis yang diunggah selebgram di Instagram). *Jurnal Komuniti*, 1(1), 28-44.
- Maimunah, S., & Satwika, Y. W. (2021). Hubungan media sosial dengan body dissatisfaction pada mahasiswa perempuan di Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 224-233.
- Mayorita, D. (2021). *Toxic Relationship*. Yogyakarta: Buku Mojok Grup.
- Millhone, C. (2024). Health
- Nagara, I. P., & Palupi, G. (2023). Perkembangan hubungan antar pribadi mahasiswa ilmu komunikasi UMS dalam menjalin pertemanan via WhatsApp. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-29.

- Nasrullah, R. (2019). *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media.
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic relationships dalam komunikasi interpersonal. *Jurnal Komunikasi*, 138-149.
- Project, T. A. (2024). Love bombing and attachment theory
- Purwanti, A. (2020). *Kekerasan Bernasis Gender*. Yogyakarta: Bildung.
- Purwarni, D. A., & Kertamukti, R. (2023). Memahami generasi Z melalui etnografi virtual. Dalam *Berkarya Tiada Henti: Tifa Lentera Bulak Sumur* (pp. 65-75). Yogyakarta: Departemen Sosiologi FISIP Universitas Gadjah Mada.
- Rana, S., & Pandya, D. (2021). *Liminality: A close study of historical roots and theoretical structure*. *Journal of History*, 21-43.
- Ratiani, I. (2019). *Liminality* and the liminal theory of conceptualizing time and space in 20th century eschatological anti-utopia. *Journal of Psychology*, 1-17.
- Sarah, Z., Rizqiana, I., Novitasari, D., & Radita, F. R. (2023). Moralitas generasi Z di media sosial: Sebuah esai. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1-6.
- Sari, I. N. (2023). Sejarah TikTok dari aplikasi negeri panda hingga mendunia
- Sesady, S. F., RAF, N., & Muhammad, R. (2022). Media sosial: Perilaku sosial asmara dalam perubahan sosial remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 677-686.
- Siregar, R., & Rosramadhana. (2022). Gerakan responsif gender Himpunan Serikat Perempuan Indonesia dalam pemberdayaan perempuan di era pandemi. *Jurnal Pendidikan Antropologi*, 1-8.
- Spradley, J. (2019). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stephenson, B. (2020). The limits of *liminality*: A critique of transformationism. *Jurnal Studi Kerta*, 1-23.
- Stranieri, G., Stevano, L. D., & Greco, A. G. (2021). Pathological narcissism. *Journal of Mental Health*, 35-40.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Turner, V. W. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press.